

Aktualisasi Filsafat Islam di Masa Kini dan Masa depan

Oleh : Achmad Charris Zubair.

"Ingatlah Ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat 'Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang Khalifah di muka bumi'. Mereka berkata : 'Mengapa Engkau hendak menjadikan di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan dan memuncahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan memencikan Engkau ?'. Tuhan berfirman : 'Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui'.

Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama benda seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: 'Sebutlah kepadaKu nama benda-benda itu jika kamu memang benar!'

Mereka menjawab: 'Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami ; sesungguhnya Engkaulah yang Maha Tahu lagi Maha Bijaksana'.

Allah berfirman: 'Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini'. Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu, Allah berfirman; 'Bukankah sudah kukatakan kepadamu, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi serta mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan ?' (Al-Gur'an surah 2: 30-33).

Manusia memiliki kedudukan khusus di antara makhluk, karena ia berpengetahuan. Dengan pengetahuan yang dimilikinya ia bertanggungjawab menyingkap realitas. Pengetahuan manusia dengan demikian merupakan komunikasi dengan realitas baik dalam hal gagasan maupun kesadaran. Manusia menerima pengaruh dari realitas yang dihadapinya, ia memahami dan mengungkapkannya, manusia juga memberikan makna kepadanya. Dengan pengetahuannya manusia melakukan

transendensi terhadap realitas adanya, dan ia mampu melampaui batas ruang dan waktu, mampu melampaui batas akal dan pikirannya.

Ilmu pengetahuan berkembang dari pengetahuan yang bermula dari rasa ingin tahu manusia. Ilmu pengetahuan merupakan upaya khusus manusia untuk menyingkapkan realitas, supaya memungkinkan manusia berkomunikasi satu sama lain, membangun dialog dengan mengakui yang lain, dan meningkatkan harkat kemaru-siaannya. Mengetahui secara ilmiah itu bukan menjadi lingkup mengadanya manusia yang lengkap, akan tetapi merupakan suatu sarana yang memungkinkan mengadanya dan tindakan manusia (Bakker dan Charris 1990:12).

Ada tiga macam pendukung dalam hal ini yakni :

Pertama, dorongan untuk mengetahui lahir dari keterpaksaan untuk mempertahankan hidupnya. Manusia memiliki perbedaan dengan binatang, yang lahir dengan kemampuan mengerti secara naluriah yang dibawa sejak lahir, manusia tidak mempunyai naluri yang siap pakai untuk dapat mempertahankan hidupnya didunia, tetapi manusia harus mencari, memahami, menafsirkan dan mengantisipasi alam sekitar. Naluri semata-mata tidak mencukupi bagi manusia untuk menghadapi masalah seperti: makanan yang harus dima-sak, pakaian yang tidak sekedar penutup tubuh, rumah yang tidak sekedar tempat berlindung dari panas dan hujan, cinta dan sebagainya. Bagi manusia alam bukanlah sekedar Gabe, yang diberikan, melainkan juga Aufgabe, suatu tugas yang harus dijalankan.

Kedua, manusia mengalami kebutuhan yang lebih mendalam dalam hal menemukan tata susunan yang sesungguhnya dalam realitas. Hubungan manusia dengan alam tidak bersifat alamiah dan tunduk secara mutlak, tetapi mengandung unsur ikhtiar. Hubungan ini dikembangkan dalam gairah manusia untuk tidak sekedar mengambil alam menurut apa adanya, melainkan berusaha mengubah dan memperbaiki diri serta alam lingkungannya. Hubungan semacam ini membawa implikasi kreativitas manusia.

Ketiga, menyangkut penilaian mengenai realisasi mengadanya manusia. Orang harus menilai kondisi konkret, agar ia dapat bertindak sesuai martabatnya. Atas dasar pengertian asasi tentang manusia, orang mampu memberi penilaian. Apa itu manusia, mengapa manusia lahir dan hidupnya, apa sesungguhnya tujuan

hidup manusia. Dalam hal ini dirasakan pentingnya pengertian etis-religius, yang menjelaskan makna tingkahlaku manusia (Bakker dan Charris 1990: 13).

Dengan pengetahuannya manusia melakukan transendensi terhadap realitas seperti adanya, dan ia menuju ke arah kemungkinan-kemungkinan yang terbayang melalui pengamatan terhadap realitas yang dialaminya (Koentjaraningrat, 1977: 9).

Pada diri manusia dapat dibedakan empat rangkap pengetahuan yang berbeda menurut tingkat dan kualitas kemampuannya, tetapi pada hakekatnya merupakan kesatuan. Masing-masing mempunyai tekanannya yang khas. Pengetahuan itu ialah :

Pengetahuan inderawi, yang dimiliki manusia melalui kemampuan indera. Berkat inderanya ia mengatasi taraf hubungan yang semata-mata fisik-vital dan masuk ke dalam medan intensional, walaupun masih sangat sederhana. Indera menghubungkan manusia dengan hal-hal konkret-material dalam ketunggalannya, entah real atau semu. Pengetahuan inderawi bersifat persial. Disebabkan oleh adanya perbedaan antara indera yang satu dengan lainnya, berhubung dengan sifat khas fisiologi indera, dan dengan obyek yang dapat ditangkap sesuai dengannya. Masing-masing indera menangkap aspek yang berbeda mengenai barang atau makhluk yang menjadi obyek. Pengetahuan inderawi berbeda menurut perbedaan indera dan terbatas pada sensibilitas organ-organ tertentu. Oleh karena itu secara obyektif pengetahuan yang ditangkap oleh satu indera saja, tidak dapat dipandang sebagai pengetahuan yang utuh. Namun pengetahuan inderawi menjadi sangat penting, karena bertindak selaku pintu gerbang pertama untuk menuju pengetahuan yang lebih utuh. Menurut Al-Ghazali, indera diciptakan bagi manusia agar menjadi "jala" baginya guna menangkap dasar pengetahuan-pengetahuan. Sebab manusia, bila mengenal obyek tertentu dengan inderanya, ia dapat menangkap suatu makna umum yang mutlak melalui akalunya (Al-Ghazali 1989: 36).

Pengetahuan naluriah, merupakan daya khas yang dimiliki oleh semua makhluk yang memiliki psikhe, dalam rangka mempertahankan hidup dan melangsungkan kehidupannya di alam. Naluri merupakan bagian misterius kehidupan, sejauh telah memperlihatkan bayangan kesadaran yang pertama, kuat atau naluri itu sangat

peka pada binatang, dan justru memperlihatkan kelebihan-nya dibandingkan dengan makhluk lain. Naluri binatang sangat didukung oleh kemampuan fisik binatang tersebut dalam rangka kelangsungan mengadanya. Tetapi binatang mempunyai kedudukan terhadap lingkungan yang bersifat stabil, terikat, dan tidak bebas; ia tidak pernah memiliki pilihan hidup (lihat Kleden 1987: 142-143).

Manusia secara prinsipal memiliki pengetahuan naluriah untuk mempertahankan mengadanya dan kelangsungan hidupnya, baik secara pribadi maupun sosial. Namun naluri manusia tidak sepenuhnya didukung oleh kemampuan yang tepat sebagaimana binatang, dan oleh karena itu tidak pernah ada manusia yang 'siap jalan' dalam hubungannya dengan alam yang 'siap pakai'.

Pengetahuan rasional, yang dicirikan oleh kesadaran akan sebab musabab keputusan. Ia tak terbatas pada kepekaan indera tertentu, dan tidak hanya tertuju pada objek tertentu. Pengetahuan rasional terbagi menjadi: Pengetahuan biasa, dimiliki oleh setiap orang, tanpa usaha khusus, bersifat intuitif-spontan dan tidak seberapa memakai penalaran formal. Pengetahuan ilmiah, Al-Ghazali membaginya menjadi dua yaitu dicerap oleh ruh aqli yang jangkauannya adalah pengetahuan dharuri (aksiomatis) dan universal serta oleh ruh pemikiran yang mengambil ilmu-ilmu asli yang murni kemudian melakukan penyesuaian-penyesuaian dan penggabungan-penggabungan, darinya ia membuat kesimpulan-kesimpulan berupa pengetahuan yang amat berharga. Seterusnya sampai tanpa batas (Al-Ghazali 1989:82). Pada dasarnya pengetahuan ilmiah ialah pengetahuan yang terorganisasi, yaitu dengan sistem dan metode berusaha mencari hubungan-hubungan tetap diantara gejala-gejala (van Peursen 1985:16). Pengetahuan ilmiah empiris mengumpulkan gejala-gejala tersebut dan tetap tinggal dalam kawasan horisontal. Dengan memakai pula sistem dan metode, filsafat memikirkan penjelasan terakhir dari gejala-gejala, dan berusaha mempelajari asumsi-asumsi paling dasarnya di dalamnya. Pengetahuan ini merupakan lanjutan dari dan refleksi atas objek pengetahuan biasa dan pengetahuan ilmiah empiris.

Pengetahuan intuitif atau imajinatif, yang meru-

pakan pengetahuan khas manusia. Sebenarnya pengetahuan itu tetap termuat dalam rasionalitas manusia pada umumnya, tetapi agak dilawankan dengan pengetahuan rasional sejauh itu justru menekankan sistematis dan kekuatan metodis. Pengetahuan imajinatif dapat dimanifestasikan dalam empat fungsi, yakni: Fungsi imajinasi bebas yang merupakan kegiatan mental untuk menghasilkan dan menciptakan gambaran-gambaran tanpa adanya objek real yang sesuai dengannya. Fungsi imajinasi estetik dimana unsur-unsur yang terbentuk oleh permainan fantasi yang dizengaja membentuk kombinasi harmonis, mengungkapkan situasi batin penciptanya dalam bentuk baru serta mampu menggerakkan pengalaman yang sama pada orang lain. Fungsi paktis imajinatif menjelaskan dan menyempurnakan penalaran. Pemikiran-pemikiran konkret seringkali tidak dilaksanakan semata-mata dengan perhitungan matematis, tetapi juga dengan fantasi. Fungsi imajinasi dalam penemuan ilmiah membentuk bangunan intelektual ilmu pengetahuan dan filsafat. Imajinasi dapat dengan tiba-tiba membuka suatu pemahaman ilmiah, tanpa ada suatu metode terarah.

Selain empat macam rangkap pengetahuan, manusia sesungguhnya memiliki pengetahuan khusus lagi, yaitu pengetahuan terhadap hal yang bersifat transenden. Pengetahuan transenden dipandang sebagai langkah tertinggi, yang berada diluar struktur pengalaman dan pengetahuan rasional, bahkan diluar batas jangkauan akal. Pengetahuan ini sebagai manifestasi kepercayaan. Dengan pengetahuan ini tersingkap pengetahuan rabbani.

Diisyaratkan oleh Allah dalam Al-qur'an :

"Demikianlah Kami wahyukan kepadamu Ruh dari sisi Kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apa sesungguhnya Al-Kitab dan tidak pula mengetahui apa iman itu. Tetapi kami jadikan Al-Gur'an itu 'cahaya' yang dengannya Kami tunjuki siapa-siapa yang Kami kehendaki dari hamba-hamba Kami. Sesungguhnya kamu (wahai Muhammad) benar-benar adalah perunjuk kepada jalan yang lurus (Al-Gur'an surah 42: 52).

Struktur pengetahuan tersebut menunjukkan tingkatan dalam hal menangkap kebenaran. Setiap tingkat pengetahuan dalam struktur tersebut menunjukkan

tingkatan kebenaran yang berbeda. Pengetahuan inderawi merupakan tingkat terendah dalam struktur tersebut; tingkat berikutnya lebih tinggi, sampai tingkat tertinggi yaitu kemampuan menangkap kebenaran rabbani. Tingkat lebih rendah menangkap kebenaran secara tidak lengkap, tidak terstruktur, dan pada umumnya kabur, khususnya pada tingkat pengetahuan inderawi dan naluri. Maka tingkat pengetahuan lebih rendah harus diliputi, dilengkapi dan diatasi oleh tingkat di atasnya.

Pengetahuan rasional merupakan tingkat pengetahuan manusia, tetapi merupakan tingkat paling rawan. Sebab pada dasarnya pengetahuan rasionalnya harus mampu bertanggung jawab dan mengantarkan dirinya untuk menangkap tingkat pengetahuan rabbaniyah. Pengetahuan rasional seringkali dikembangkan dan mencapai batasnya dalam pengetahuan ilmiah. Manusia merasa telah mencapai puncaknya dalam pemahaman terhadap pengetahuan ilmiah dan merasa bahwa metode yang digunakan dalam pengetahuannya dapat dipakai untuk membuka tabir kebenaran. Memang pada tingkat pengetahuan rasional-ilmiah, manusia melakukan penataan pengetahuannya, agar terstruktur dengan jelas. Tetapi sesungguhnya metode ilmiah yang dipakai dalam ilmu tertentu tergantung dari obyek formal bagi ilmu yang bersangkutan. Sebaliknya sesuai dengan metode yang digunakan, juga akan tampaklah obyek formal yang selaras dengan metode itu. Misalnya adanya Tuhan tidak pernah akan ditemukan jalan indera, atau dengan perpanjangan seperti mikroskop (Bakker dan Charvis 1990 : 26-27).

Muhammad Saw bersabda:

"Allah mempunyai tujuh puluh hijab cahaya dan kegelapan. Seandainya Ia menyibakkannya, niscaya cahaya-cahaya wajah-Nya akan membakar siapa saja yang memandangnya".

Sesungguhnya memang, sesuai dengan taraf kenyataan yang merupakan obyek material dari pengetahuan manusia, maka Kebenaranpun memiliki tingkatan yang berbeda. Hal ini berkaitan dengan taraf kenyataan yang ditangkap oleh manusia. Kenyataan dalam arti luas ialah dunia di sekeliling manusia itu sendiri, meliputi empat taraf: taraf fisiko-kemis, dunia

hidup (bios), dunia psikis, dan dunia human yang terbagi menjadi empat lapisan yakni : bidang-bidang ekonom, sosio-politis, dunia humanistik, dan dunia religius (lihat Van Laer 1962: 136-158 dan Bakker dan Charris 1990:28). Keempat taraf kenyataan umum dan keempat lapisan human khususnya memiliki kaitan erat dengan pengetahuan manusia. 'Kualitas' Kebenaran yang dicapai manusia tidak hanya tergantung dari tingkat pengertian dari pihak subyek terhadap kenyataan, seperti pengertian inderawi, naluriah, atau rasional. Tetapi pemahaman akan kenyataan, bersama dengan Kebenarannya, tergantung dari pilihan taraf yang ingin dipahami dalam kenyataan.

Pemahaman manusia atas Kebenaran dibangun dari bawah. Ilmu pengetahuan yang dikembangkanpun mulai dari taraf yang paling rendah. Ilmu-ilmu pengetahuan yang lebih rendah itu merupakan dasar bagi ilmu-ilmu yang lebih tinggi. Mereka menentukan batas-batas pertama bagi kemungkinan perkembangan ilmu-ilmu yang lebih tinggi. Namun pembatasan itu tidak mutlak, melainkan memberikan ruang gerak yang luas bagi ilmu-ilmu lebih tinggi itu. Sebagaimana dikatakan, kebenaran taraf rendah mengantarkan manusia berakal untuk membuka hijab selanjutnya, maka ilmu-ilmu yang lebih tinggi itu membutuhkan ilmu-ilmu yang lebih rendah sebagai landasan. Akan tetapi mereka juga mendapatkannya dalam perspektif baru. Diberikan kemungkinan bagi ilmu-ilmu lebih rendah untuk berfungsi pada bidang jauh lebih tinggi dalam mencapai kebenaran.

Filsafat mempunyai kedudukan khusus di antara taraf pengetahuan manusia yang sudah disampaikan di depan. Kalau diperhatikan maka ilmu pengetahuan merupakan eksplisitasi realitas yang dihadapi manusia. Kebanyakan cabang ilmu yang dikembangkan dari pengetahuan rasional mencari pemahaman untuk langsung dapat diterapkan dan bertindak dalam hidup sehari-hari. Tetapi filsafat merupakan kegiatan yang bersifat reflektif. Filsafat memang berada pada dataran rasional, tetapi lebih merupakan perenungan dan suatu tahap lebih lanjut dari kegiatan rasional umum. Filsafat merefleksikan apa saja, dengan tujuan menemukan Kebenaran yang mendasar. Filsafat merupakan eksplisitasi hakikat realitas yang ada dalam kehidupan manusia. Ia meliputi hakikat manusia itu

sendiri, hakikat semesta, bahkan hakikat Tuhan, baik menurut segi struktural, maupun menurut segi normatifnya.

Dari segi bahasa, filsafat berasal dari kata Yunani 'philosophia' yang berarti cinta pada kebijaksanaan. Syekh Mustafa Abdurrafiq, setelah meneliti pemakaian kata 'filsafat' dikalangan kaum muslimin, maka disimpulkan bahwa kata-kata 'hikmah dan hakim' dalam bahasa Arab dipakai dalam arti 'filsafat dan filsuf'. 'Hukama-ul-islam' sejajar dengan 'Falasifatul-islam' (Hanafi 1982:12). Hikmah itu sendiri merupakan perkara yang dapat dicapai oleh manusia dengan akal beserta metode berfikirnya. Allah berfirman:

'Tuhan memberikan hikmah kepada siapa yang dikehendakinya. Dan barang siapa yang diberi hikmah, sungguh telah diberi kebajikan yang banyak. Dan tak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang berakal' (Al-Gur'an 2:269).

Al-Farabi (870-950M) menyatakan bahwa tujuan filsafat tidak berbeda dengan tujuan agama, yakni mengetahui semua wujud. Hanya saja filsafat memakai dalil-dalil yang tertentu dan ditujukan pada golongan tertentu, sedangkan agama memakai cara iqna'i (pemuasan perasaan). Kiasan serta gambaran, dan bersifat universal. Filsafat adalah al-ilm bilmaujudat bimaa hiyya maujudah (mengetahui semua yang wujud karena ia wujud).

Di samping itu, ada pendapat bahwa pengertian filsafat adalah ilm-almajudati bil-ba'idah (ilmu tentang wujud-wujud melalui sebab-sebabnya yang jauh. Yaitu pengetahuan yang yakin yang sampai kepada sebab-sebabnya sesuatu. Ilmu terhadap wujud-wujud tersebut adalah bersifat keseluruhan, tidak bersifat detail, karena pengetahuan terinci menjadi lapangan ilmu-ilmu empiris (lihat Hanafi 1982:16). Filsafat dalam hal ini menjadi a second-level science, ia mempelajari semua obyek dan bidang. Semua bidang itu oleh filsafat dipelajari menurut sebab-sebab yang mendasar (perultimas causas); yang merupakan obyek formal dari filsafat. Itu berarti, bahwa semuanya dilihat dan diteliti menurut dasar-

dasarnya, menurut inti, menurut konteks paling lengkap dan menurut limit-limitnya yang paling luas.

Melibat uraian tentang rangkap pengetahuan manusia serta taraf Kenyataan dalam dunia manusia, dapat disimpulkan bahwa klasifikasi ilmu dapat dibangun atas dasar seberapa jauh rangkap pengetahuan manusia dipakai memahami dan menangkap Kebenaran dan sejauh mana taraf Kenyataan akan diduduki obyeknya. Makin tinggi obyek, dan makin kaya Kenyataan yang diliputinya, semakin kaya ilmu itu sendiri, sebab semakin ilmu itu merangkum keseluruhan Kenyataan, dan semakin juga ilmu itu menemukan Kebenaran yang utuh (Bakker dan Charris 1990: 28-29).

Klasifikasi Kebenaran yang pada gilirannya akan menjadi klasifikasi ilmu dapat disebabkan sebagai berikut: Kebenaran inderawi, Kebenaran naluriah, Kebenaran imajinatif, Kebenaran rasional, merangkum tingkat Kebenaran di bawahnya tetapi sekaligus menanggung amanat untuk sampai ke tingkat Kebenaran terakhir, yakni Kebenaran Illahiyah. Dari Kebenaran inderawi sampai Kebenaran rasional ditangkap alam syahadah dengan metode yang dikembangkan sesuai dengan tingkat kebenaran yang hendak dicapai. Tingkat Kebenaran adalah ibarat pintu (hijab), apabila sempurna metode menyingkapnya akan terbuka pintu alam malakut yang membawa kepada tingkat tertinggi Kebenaran.

Pencapaian manusia atas tingkat Kebenaran tertinggi, adalah apa yang dikatakan Al-Ghazali sebagai mi'raj bagi manusia yang berpengetahuan. Ia seperti makhluk yang benar-benar menghambakan diri kepada-Nya, telah terbuka baginya pintu Kebenaran. Barang siapa telah terbuka pintu Kebenaran pada hakikatnya ia berada disisi Allah yang di tangan-Nya terenggam semua kunci gaib. Yakni, hanya di sisi-Nya semua penyebab adanya maujudat di alam syahadah diturunkan atas perkenan-Nya. Alam syahadah adalah akibat dari alam malakut, seperti halnya bayang-bayang dari seseorang atau buah dari pohon, atau akibat dari suatu sebab (Al-Ghazali 1989: 28-33).

Dalam upaya pencapaian kebenaran, manusia melakukan upaya pendakian. Inilah yang dimaksudkan dengan proses transendensi atau mi'raj, merupakan kias bagaimana manusia membuka pintu kebenaran lapis demi lapis Kesemuan (inderawi) menuju ke tingkat pendaki-

an tertinggi di tingkat ma'rifat. Ini merupakan kunci disusunnya suatu paradigma ilmu pengetahuan yang didasarkan atas Kebenaran Illahiyah. Dasar pikirannya adalah sesungguhnya segala ilmu yang dikembangkan manusia, merupakan alat untuk mencari dan mengenal Sang Maha Berilmu. Handani (1989) menulis sebagai berikut:

Fitrah rasio, berfungsi sebagai instrumen insan di dalam mengembangkan dan memelihara hak-hak Allah, memberikan pertimbangan-pertimbangan konstruktif dalam mensejahterakan ciptaan-ciptaan Allah di alam semesta. Memikirkan serta meremungkannya secara seksama betapa besar dan agungnya, beraneka ragam bukti-bukti eksistensi-Nya yang sempurna, indah, dan agung. Sempurna mengandung segala ilmu dan pengetahuan yang berasal dari sifat Kamal-Nya; mengandung aneka keindahan yang berasal dari sifat Jamal-Nya; serta mengandung kebesaran yang tidak terhingga, yang berasal dari sifat Jalal-Nya.

"Allah menimpakan kemurkaan kepada orang-orang yang tidak mempergunakan akalinya.

Katakanlah: 'Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi. Tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan Rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman (Al-Gur'an 10: 100-101).

"Allah-lah yang meninggikan langit tanpa tiang (sebagaimana) yang kamu lihat, kemudian Dia bersemayam di atas Arsy, dan menundukkan matahari dan bulan. Masing-masing beredar hingga waktu yang ditentukan. Allah mengatur urusan (makhluk-Nya), menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya), supaya kamu meyakini pertemuan (mu) dengan Tuhanmu.

Dan Dia-lah Tuhan yang membentangkan bumi dan menjadikan gunung-gunung dan sungai-sungai padanya. Dan menjadikan padanya semua buah-buahan berpasang-pasangan, Allah menutupkan malam kepada siang. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (Kebenaran Allah) bagi kaum yang memikirkan.

Dan di bumi ini terdapat bagian-bagian yang berdampingan dan kebun-kebun anggur, tanaman-tanaman dan pohon korma yang bercabang dan tidak bercabang, disirami dengan air yang sama. Kami melebihkan sebahagian tanaman-tanaman itu atas sebahagian yang lain. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (Kebesaran Allah) bagi kaum yang berfikir" (Al-Gur'an 13:2-4).

Sehubungan dengan fungsi rasio Muhammad Abduh mengatakan: "Islam mempunyai dua macam dakwah: pertama, agar supaya umat manusia meyakini adanya Allah dan mengesakan-Nya; kedua, agar supaya manusia membenarkan risalah Muhammad saw. Mengenai dakwah yang pertama, sepenuhnya digantungkan pada usaha dan upaya mengingatkan akal pikiran manusia, mengindahkan pandangannya kepada fenomena-fenomena alam semesta, melakukan komparasi dengan dimensi hakikat, memperhatikan tatanan dan peraturan alam semesta serta berlangsungnya hukum kausalitas, sehingga dengan demikian manusia dapat sampai pada satu konklusi yang meyakinkan, bahwa alam semesta ini mempunyai pencipta, dan pencipta itu pasti wajibul wujud, Maha mengetahui, Maha Bijaksana dan Maha Kuasa".

Menterjemahkan filsafat Islam, sesungguhnya mengembalikan pemahaman bahwa ilmu menurut ajaran agama hanya milik Allah semata. Al-Gur'an mengingatkan bahwa manusia hanya diberi pengetahuan sedikit, terbatas pada kawasan pengetahuan tentang alam dunia, sedangkan manusia tidak dapat diperkenankan untuk menggunakan rasio langsung mencari konsep dan menerangkan proses yang terjadi di alam ruh. Kitab suci Al-Gur'an dan Hadit's menjadi sumber keterangan tentang hal itu.

"Dan mereka bertanya kepadamu tentang ruh. Katakanlah: 'Ruh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit' (Al-Gur'an 1:85).

STRUKTUR PENGETAHUAN ISLAMI.

ALLAH

Tingkat Kebenaran	Sumber	Metode	Taraf
Kebenaran Islami	Al-Gur'an Al-Hadits	Iman	Alam Semesta
Kebenaran Filosofis	Rasio	Refleksi	Dunia Human
Kebenaran Ilmu	Rasio	Ilmiah	Manusia dan lingkungan
Kebenaran Imajinatif	Imajinasi	Intuisi	Dunia Imaji
Kebenaran Naluriyah	Jiwa	Naluri Spontan	Dunia Nafs
Kebenaran Inderawi	Indera	Empiris	Dunia Fisiko-Kemis

Struktur di atas menunjuk pada hal yang ideal, di mana pada tingkat kebenaran Islami, tidak sekedar berhenti pada aturan ritual. Tetapi berfungsi pula sebagai kerangka dasar ilmu pengetahuan. Kebenaran filosofis ke tingkat di bawahnya membahas konsep-konsep dasar yang akan dikembangkan lebih lanjut dalam berbagai disiplin ilmu, memiliki arti universal yang mampu mengakomodasikannya sejauh rasio manusia dapat menjangkaunya. Ke atas, membawa manusia pada kesadaran terhadap kebenaran rabbaniyah, dengan kebenaran Islami.

Sebagai ilustrasi, ditunjukkan suatu susunan hirarkis yang ditulis oleh Hidayat Nataatmadja (1986) antara lain sebagai berikut:

Pertama, dihadapkan pada pertanyaan elementer: "Bagaimana kita tahu bahwa suatu pengetahuan itu benar?". Pertanyaan ini dapat dijawab secara ilmiah:

"Karena pengetahuan itu diperoleh melalui metodologi yang benar".

Kedua, jawaban atas pertanyaan pertama mengundang pertanyaan kedua: "Bagaimana kita tahu bahwa metodologi itu benar?". Pertanyaan itu dijawab secara filsafati : "Karena metodologi itu dibangun berdasarkan paradigma yang benar".

Ketiga, pertanyaan kedua mengundang pertanyaan selanjutnya: "Bagaimana kita tahu bahwa paradigma yang kita pakai adalah benar?". Jawaban pertanyaan ini hanya dapat dicari dari ajaran agama, dalam bentuk wahyu, yang dapat menjawab segala pertanyaan yang tidak dapat dijawab dengan rasio manusia yang terbatas. Dibangun berdasar iman

Dari susunan pertanyaan hirarkhis diatas, dijelaskan kedudukan ilmu, filsafat dan agama yang tidak lazim dalam kerangka berfikir barat. Metodologi, paradigma, dan iman masing-masing mempunyai peran di bidang ilmiah, filsafat dan agama sebagai dasar validasi dari kebenaran. Persoalannya adalah paradigma ilmu seharusnya mempunyai hubungan hirarkhis yang jelas dengan iman. Hidayat Nataatmadja lebih lanjut menulis secara garis besar antara lain: Agama mengajarkan bahwa dunia empiris itu semu dan karena itu harus dipelajari untuk melihat hakikat yang tersembunyi yakni Sunatullah yang gaib, yang menentukan eksistensi dan perubahan di dunia empiris. Inti iman adalah iman terhadap keesaan Illahi, yang dalam arti operasional berarti iman terhadap Al-Gur'an dan Hadits. Operasionalisasi di bidang keilmuan dapat diartikan; keimanan terhadap Sunatullah yang mengatur eksistensi dan perubahan di dunia empiris, yang dalam batas-batas tertentu dapat diketahui oleh manusia melalui kemampuan rasional. Keimanan terhadap hal yang gaib yang merupakan pasangan dunia empiris. Sunatullah mengandung kepastian dalam bentuk takdir, ketentuan yang berisi hukum kausalitas mutlak. Dengan mengenalnya manusia mempunyai peluang untuk lebih bersyukur dan mengembangkan dirinya menuju kesempurnaan yang menjadi inti tujuan hidup dan kehidupannya. Sehingga dengan formulasi tersebut iman dapat dipergunakan sebagai landasan paradigma ilmu yang bersifat operasional, yang merupakan syarat mutlak dalam pengembangan ilmu pengetahuan (lihat Nataatmadja 1986:7-16).

Setiap taraf kenyataan dan tingkat kebenaran, oleh manusia dikembangkan dalam ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan ditentukan oleh obyek; dan obyek tersebut memastikan penggunaan metode khas sesuai dengan tingkat kebenaran yang hendak dicapai. Setiap disiplin ilmu pengetahuan menjadi khas karena metode yang digunakannya (Lihat Kleden 1987: XXXIV-XXXV). Kendatipun sesungguhnya, kesatuan antar disiplin ilmu pengetahuan diperlukan dalam rangka menangkap dan memahami kebenaran secara lebih utuh, tetapi metode ilmu pengetahuan bisa juga membuatnya tertutup terhadap disiplin ilmu pengetahuan lainnya. Masing-masing disiplin ilmu pengetahuan meng-klaim sebagai penemu kebenaran yang sesungguhnya. Sampai pada puncak "keangkuhan" ilmu pengetahuan yang dibuat manusia adalah tidak mempercayai tingkat kebenaran yang berada di luar jangkauan kekuatan rasional. Akibat itu tidak mengherankan, sebab setiap metode ilmiah sebetulnya mengisolasi obyek disiplin tersebut, dengan sifat-sifatnya yang spesifik, dan seakan-akan tidak mempunyai sifat-sifat lainnya (lihat Bakker dan Charris 1990: 30)

Sifat ilmu sebagai sesuatu sistem tertutup sebagai bentuk tuntutan akan otonomi ilmu pengetahuan pada saat sekarang bermula dari sejarah panjang sejak abad pertengahan. Pada abad pertengahan peranan gereja sangat menonjol, pemikiran bersifat theosentris. Kenyataan ini mendorong lahirnya humanisme di abad 15-16, terjadi masa renaissance di mana kecenderungan orientasi pada manusia dan membuat manusia lebih percaya pada diri yang pada gilirannya melahirkan individualisme dan naturalisme. Individualisme harus diakui mendorong prestasi, kreativitas secara individual yang ditandai dengan berkembangnya ilmu pengetahuan, kendatipun dampak negatifnya, individualisme mendorong egoistisisme. Naturalisme yang berpandangan bahwa manusia mempunyai kodrat yang secara an-sich baik, yang harus dihargai dan dijadikan tolok ukur dari keputusan tindakan manusia. Pandangan ini dipakai sebagai titik tolak di bidang sosial, politik, hukum, ekonomi; yang bagaimanapun naturalisme telah mempunyai andil dalam menanam benih ateisme sehingga di abad 18 muncul pandangan-pandangan yang bercorak ateistik, pada abad 18 lahir Karl Marx, abad 20 lahir Marleau Pouny,

Jean Paul Sartre dan sebagainya. Humanisme juga mendorong munculnya rasionalisme, empirisme di abad 17. Materialisme sebagai suatu pandangan yang menghargai materi dan mengingkari hal-hal yang bersifat immateri lahir di abad 18. Juga munculnya Positivisme August Comte yang kelak akan sangat berpengaruh di bidang ilmu pengetahuan yang bercorak positivistik. Ateisme sebagai suatu orientasi yang bertanggungjawab bahwa dirinya ateis, tidak sekedar pengingkaran adanya Tuhan, tetapi sekaligus merupakan ekspresi kebebasan manusia muncul pada abad 19. Disusul oleh neo-positivisme yang secara tegas berkembang ke arah scientisme, yang berpandangan bahwa di luar kebenaran rasional ilmu pengetahuan adalah tidak mungkin.

Ilmu pengetahuan memang merupakan salah satu upaya untuk mengantisipasi permasalahan serta memahami kebenaran. Pada dewasa ini, nampak kecenderungan ilmu pengetahuan yang bercorak empiris dengan metode kuantitatif menduduki 'peran utama'. Hal ini sedikit banyaknya dipengaruhi dan bermula dari perkembangan positivisme Auguste Comte yang mengajukan tiga tahapan pembebasan ilmu pengetahuan. Pertama, ilmu pengetahuan melepaskan diri dari lingkungan teologis yang bersifat mitis. Kedua, ilmu pengetahuan melepaskan diri dari lingkungan metafisis yang bersifat abstrak. Ketiga, ilmu pengetahuan menemukan otonominya dalam lingkungan positivistic. Pada gilirannya berkembang metode ilmiah yang membatasi pada objek yang dihasilkan observasi empiris, kebenaran hanya dapat dipahami dalam batas perhitungan kuantitatif dan matematis. Dalam tahap positif ini, agama harus menyerahkan hegemonya atas ordre intellectuelle (wilayah akal budi) kepada ilmu pengetahuan empiris (lihat Veeger 1985: 22-23).

Keberhasilan ilmu pengetahuan positif terutama dicapai melalui teknologi yang dikembangkannya. Dalam perkembangan zaman ini manusia tidak lagi hidup menurut siklus alamiah dengan diatur oleh ritme alam. Sekarang manusia diatur oleh 'alam kedua', suatu lingkungan yang dalam arti tertentu bersifat artifisial, sebagai hasil teknologi. Zaman sekarang ditandai dengan penemuan-penemuan yang seringkali tidak terkejar oleh manusia itu sendiri. Manusia tidak lagi meniru 'alam pertama', tetapi

bahkan menggantinya. Manusia dapat memanipulasi alam dan bahkan membentuk 'alam kedua' yang bertentangan dengan 'alam pertama' (lihat Sastrapratedja 1980:2).

Kemajuan ilmu pengetahuan positif khususnya dalam keberhasilan mengembangkan teknologi, dihadapkan dengan 'ketidak berdayaan' dan 'ketidak berhasilan' ilmu pengetahuan humanistik dalam menjawab masalah konkret manusia, membawa dampak buruk terhadap kedudukan serta upaya pengembangan ilmu pengetahuan humanistik, termasuk dalam hal ini pengembangan filsafat sebagai bagian ilmu pengetahuan. Meletakkan otonomi ilmu pengetahuan positif di atas segala-galanya, berarti membawa pengetahuan dan peraturan hidup manusia menjadi melulu teknokratis, yang akan membentuk kehidupan intelektual menurut teknik laboratorium ilmu pengetahuan positif. Bahkan gaya tersebut secara kultural membuat manusia modern tidak berbeda jauh dengan produk dari pabrik dan corak serta cabang kebudayaan yang dihasilkan akan bersifat massal. Gagasan rasionalitas dan positivis-tis cenderung untuk menyisihkan seluruh pemahaman yang diperoleh secara refleksi, apalagi yang diperoleh dari penghayatan iman. Ditolak adanya keterkaitan antara materi dengan non-materi, dunia fisik dengan non fisik, dunia dengan akhirat. Apabila kerangka berpikir ini dipergunakan secara meluas dan tak terbatas, maka manusia akan kehilangan cita dan rasa batiniahnya yang berfungsi pokok menumbuhkan apa yang didambakan oleh seluruh umat manusia, yakni kebahagiaan. Manusia akan terus menerus mengalami keterasingan; ia kehilangan orientasi hidup. Sebagai konsekuensi logis lahirlah trauma kejiwaan, kekosongan hidup, dan ketidakstabilan manusia. Hubungan antara hati nurani dengan akal budi terputus, sehingga pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan perumusan hidup tidak pernah terjawab. Betapapun besar kemampuan ilmu pengetahuan positif dengan teknologinya, tetap tidak dapat merangkul dan mencakup seluruh pengalaman hidup manusia, seluruh pengetahuannya, rasa cita manusia, perasaan terhadap keindahan, cinta dan kasih sayang, rasa harga diri, dan sebagainya (lihat Zen 1981:22).

Harus diakui, keberhasilan manusia, baik secara pribadi maupun selaku umat, diukur dari keberhasilan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Ilmu

pengetahuan dan teknologi juga berfungsi selaku 'sang penebus dan sang pembebas'. Ia menebus dan membebaskan manusia dari kebodohan, keterbelakangan dan kemiskinan. Ilmu pengetahuan dan teknologi adalah lambang paling jelas dari kemerdekaan manusia, kebebasan manusia, otonomi manusia. Persoalan yang harus ditangani dan dijawab adalah deviasi ilmu pengetahuan dan teknologi ke arah yang sadar atau tidak sadar, mengantarkan manusia pada pintu gerbang kehancurannya. Ilmu pengetahuan dan teknologi yang semula diharapkan sebagai upaya pembebasan, memudahkan manusia dalam menghadapi kehidupannya, dalam kenyataannya, apabila tidak terkontrol, menghadirkan kerumitan-kerumitan hidup yang membawa bentuk-bentuk keterasingan dan kegelapan khususnya yang menyangkut dimensi spiritual manusia. Waktu dianggap terlalu cepat berlalu tanpa membawa penyelesaian dari hidup yang telah direncanakan.

Manusia terpacu oleh situasi hidup yang mekanistik, sehingga kehilangan waktu untuk merenungkan makna hidup yang sesungguhnya. Manusia kehilangan kontak batiniahnya dengan manusia lain, dengan alam lingkungan, dengan dimensi transendental yang seharusnya menjadi sumber dan tolok ukur kebenaran.

Ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini tidak lagi menjadi fenomena yang berdiri sendiri. Ia menjadi ideologi, mempengaruhi gaya hidup, ilmu pengetahuan dan teknologi adalah kebudayaan itu sendiri dalam arti luas. Secara khusus teknologi tidak lagi sekedar diartikan sebagai benda-benda tertentu seperti mesin-mesin, alat elektronika atau produksi-produksi untuk dikonsumsi masyarakat, sebagaimana banyak orang berpendapat. Tetapi juga berarti sebagai pengetahuan. Sebab teknologi itu sendiri hanya mungkin ada oleh abstraksi dan kesadaran manusia. Teknologi tidak dimengerti sebagai obyek semata mata, tetapi sebagai sikap menyeluruh terhadap dunia. Sikap tersebut termanifestasi secara teoritis dalam ilmu pengetahuan dan secara praktis dalam teknologi. Pandangan-pandangan tersebut dilengkapi dengan pendapat yang mengatakan bahwa teknologi juga berarti suatu proses atau kegiatan yang dicirikan oleh tujuan efisiensi rasional, di samping pendapat yang menyebutkan status metafisik teknologi yang terletak pada kehendak manusia.

Teknologi telah menjadi Kebudayaan, ia mempengaruhi gaya hidup manusia dan keputusan tindakan manusia modern. Tanda yang nampak adalah :Rasionalisasi, ada usaha untuk menjadikan mekanis segala sesuatu yang bersifat spontan-alamiah dan meniadakan hal yang dianggap irrasional. Artifisialitas, berkembang Kegiatan-Kegiatan yang bersifat berlawanan dengan hal-hal yang bersifat alamiah Otomatisme, yang mengandung dua pengertian; pertama, pelaksanaan secara otomatis dalam pilihan metode, mekanisme, serta organisasi. Kedua, teknik mempunyai kekuatan yang mengabaikan dan menyingkirkan kegiatan yang bersifat non-teknik. Teknologi akan berkembang dan akan selalu menuntut aplikasi teknologi baru. Monisme dan universalisme, menunjuk kepada Kesatuan yang mencakup Keseluruhan. Otonom teknologi berkembang hanya dengan kaidahnya sendiri serta cenderung mengabaikan kaidah yang berasal dari luar dirinya. (lihat Sastrapratedja 1980:4).

"Maka Maha Tinggi Allah Raja yang sebenar-benarnya, dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca Al-Gur'an sebelum disempurnakan mewahyukan kepadamu, dan katakanlah: 'Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan'.

Dan sesungguhnya telah Kami perintahkan kepada Adam dahulu, maka ia lupa (akan perintah itu), dan tidak Kami dapati padanya kemauan yang kuat.

Dan (ingatlah) ketika Kami berkata kepada malai-kat: 'Sujudlah kamu kepada Adam', maka mereka sujud kecuali iblis. Ia membangkang.

Maka Kami berkata: 'Hai Adam, sesungguhnya ini (iblis) adalah musuh bagimu dan bagi isterimu, maka sekali-kali janganlah sampai ia mengeluarkan kamu berdua dari surga, yang menyebabkan kamu menjadi celaka.

Sesungguhnya kamu tidak akan kelaparan dan tidak akan telanjang.

Dan sesungguhnya kamu tidak akan merasa dahaga dan tidak (pula) akan ditimpa panas matahari di

dalamnya.

Kemudian syaitan membisikkan pikiran jahat kepadanya, dengan berkata: 'Hai Adam, maukah saya tunjukkan kepada kamu pohon khuldi dan Kerajaan yang tidak akan binasa?.'

Maka keduanya memakan dari buah itu, lalu nampaklah bagi keduanya aurat-auratnya dan mulailah keduanya menutupi dengan daun-daun (yang ada di) syurga, dan durhakalah Adam kepada Tuhan dan sesatlah ia (Al-Gur'an 20:114-121).

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan di atas, diperlukan suatu gagasan antisipatif untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi di satu pihak dan penegasan kedudukan filsafat berdasarkan Islam di pihak lain sebagai upaya untuk mengutuhkan pemahaman atas kebenaran yang hendak dicapai manusia serta untuk mengantisipasi dampak negatif di bidang spiritual yang ditimbulkan oleh penyimpangan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Akibat negatif mulai muncul, tatkala manusia tidak lagi arif dalam merumuskan kebutuhannya dan menterjemahkan otonominya. Ia akhirnya seperti Adam yang sudah dibekali pengetahuan atas kesatuan hakiki antara makna dengan simbol, masih tergoda untuk memakan buah larangan dari 'Sajjara-tulkhuldi' (lihat Al-Gur'an 2:30-34 dan 20:114-121). Memang, upaya ini tidaklah sejedar meletakkan agama sebagai tolok ukur moral semata-mata, tetapi sampai kepada upaya penyusunan dasar epistemologis dari pengembangan ilmu pengetahuan.

Seperti diketahui, Al-Gur'an dan Hadits merupakan sumber kebenaran Islami. Tetapi tidak diperolehnya pedoman secara jelas dalam keduanya, akan diupayakan melalui ra'yu atau rasio. Penggunaan rasio untuk menemukan ketentuan-ketentuan baru dalam pemahaman atau kebenaran dalam Islam dikenal dengan ijtihad, dan dapat dipandang sebagai sumber ajaran Islam dalam menemukan dan memahami kebenaran ketiga setelah Al-Gur'an dan Hadits. Adanya kesempatan ijtihad dalam memahami kebenaran itulah yang dalam perkembangan melahirkan pemikiran yang bercorak kefilsafatan, dan dari sinilah lahir filsafat Islam. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Filsafat Islam telah

ada sejak umat Islam ber-ijtihad (lihat Aslam Hady 1983: 4-5). Tetapi harus diingat bahwa ijtihad itu sendiri bukan dalam rangka deviasi, penyimpangan, mencari dan memahami kebenaran yang sama sekali berbeda, melainkan satu upaya pendukung terhadap tingkat kebenaran yang bersifat hak dan mutlak. Secara akhlaq Islam mengajarkan kepada pemeluknya agar senantiasa berusaha mewujudkan kepribadian yang integral (Kaffah) dalam skala individual maupun sosial. Patut disadari bahwa jangkauan rasional manusia memahami kebenaran sebagai simbol kebenaran amatlah terbatas.

Filsafat dalam Islam tidaklah berkembang dalam bentuk rasionalisme dan saintisme yang ajaran materialisnya tidak dapat mengakui apa-apa yang tidak bersifat spasio-temporal. Sehingga akibatnya, orang merasa seakan-akan harus memilih rasionalitas atau agama, pemahaman ilmiah atau pemahaman religius, yang sesungguhnya ini merupakan persoalan dilematis semu yang tidak perlu terjadi. Profesor Doktor Louis Leahy menulis catatan yang cukup menarik, antara lain: Diperlukan suatu keterbukaan baru terhadap beberapa masalah penting dan krusial yang melampaui batas-batas metodologis dari ilmu pengetahuan sendiri. Ahli sejarah sains F. Russo mencatat; 'Berlainan dengan pendapat orang-orang yang bukan ahli, kita melihat bahwa beberapa ilmu pengetahuan tertentu sampai kepada berbagai pertanyaan yang tak bisa dijawab oleh ilmu-ilmu tersebut'. F. Russo memberikan beberapa contoh: ahli matematika dewasa ini dikonfrontasikan dengan soal-soal yang tetap filosofis dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan mengenai kodrat akal budi: ahli fisika terpaksa menghadapi soal hubungan antara subyek dan obyek, yang bersifat filosofis: ahli biologi, menemui finalitas, rencana-rencana yang tidak bisa direduksikan ke dalam suatu konsep ilmu pengetahuan positif. Lebih penting lagi, manusia harus mengenal kesadaran yang, meskipun terikat secara erat dengan otak, namun kelihatan lain dari pada (transenden terhadap) otak. Berdasarkan penelitian-penelitian kontemporer dari K.S. Lashley, F. Laubenthal), Marjounaine dan lain-lain, M. Gillet menulis: 'Otak tidak lebih daripada alat aktualisasi dan seleksi kehidupan mental; ingatan dan pikiran termasuk tingkat lain'. Implika-

si-implikasi filosofis dan religius pengakuan-pengakuan tersebut penting sekali. Tentu saja batas-batas metodologis tetap ada, tetapi tak dianggap lagi sebagai batas-batas pikiran. Fenomena ini nampak dalam bidang fisika: 'The rise of the new physics has been accompanied by a tremendous growth of interest concerning the deeper philosophical of science' (lihat Leahy 1987: 8-10).

Sebagai penutup dari tulisan, dikemukakan bahwa aktualisasi Filsafat Islam di masa kini dan di masa depan adalah sebagai berikut:

Pertama, mengantarkan manusia kepada pemahaman bahwa ilmu pengetahuan hanyalah merupakan salah satu upaya manusia dalam menemukan kebenaran hakiki. Kecenderungan untuk mempercayakan kepada ilmu pengetahuan empiris pemecahan segala masalah manusia harus diatasi. Filsafat Islam harus mampu sebagai penghubung antara tingkat kebenaran, secara proporsional membantu manusia mengungkap misteri kehidupan, menangkap dan memahami kebenaran. Kecenderungan pembahasan Filsafat Islam semata-mata sebagai sejarah Filsafat Islam atau Filsafat Arab dihindari. Potensialitas Filsafat Islam harus diaktualisasikan.

Kedua, bersedia dan mampu menjawab tantangan yang menuntut pertautan metafisik dan keterbukaan yang menembus keterbatasan ilmu pengetahuan. Sebagaimana yang dicatat oleh Leahy (1987) bahwa dewasa ini kita mengalami munculnya kembali suatu pandangan yang sangat berarti dibidang metafisika, terutama dalam filsafat ketuhanan. Bahkan pendapat bahwa akhirnya ada alasan-alasan yang kuat untuk percaya akan kebenaran ilahiyah, semakin umum diterima oleh para filsuf profesional.

Ketiga, menjawab tantangan sejauhmana pendekatan inter dan multi disipliner dilaksanakan secara konkret. Dengan demikian dapat menyusun suatu epistemologi yang menjadikan nilai kebenaran Islami sebagai rujukan paradigmatis dan operasional pengembangan ilmu pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Hanafi, Pengantar Filsafat Islam, 1982, Bulan Bintang, Jakarta.
- Al-Ghazali, Misykat Cahaya-cahaya, 1985, Mizan, Bandung.
- Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, Metodologi Penelitian Filsafat, 1990, Kanisius, Yogyakarta.
- Ashlan Hady (ed), Filsafat Islam 1985, Fakultas Filsafat UGM, Yogyakarta.
- C. A. van Peursen, Susunan Ilmu Pengetahuan, 1985, Gramedia, Jakarta.
- Hamdani HDz, Mencari Wihdah Asy-Syuhud Sebagai Essensi Ibadah, 1989, Yogyakarta.
- Hidayat Nataatmadja, Membangun Keilmuan Semesta, 1986, Makalah KIPNAS.
- H. Van Laer, The Philosophy of Science, Jilid II "A Study of the Devision and Nature of Various Groups of Sciences", 1962, Duquesne University Press, Pittsburgh.
- Ignas Kleden, Sikap Ilmiah dan Kritik Kebudayaan, 1987, LP3ES, Jakarta.
- K. J. Veeger, Realitas Sosial, Jakarta, Gramedia, 1985 Koentjaraningrat (ed), Metode-metode Penelitian Masyarakat, Jakarta, Gramedia, 1977
- Louis Leahy S. J. Sains dan Masalah Transendensi, Bulletin Dialogika, 1987
- M. Sastrapratedja "Teknologi dan Akibatnya pada Manusia". Ceramah pembukaan tahun kuliah jurusan Filsafat Fakultas

Sastra Universitas Indonesia, 1980

M. T. Zen (ed). Sains, Teknologi dan Hari Depan
Manusia, Jakarta, Gramedia, 1981

